

PANTANGAN KOMSUMSI *LOKA MANURUNG* PADA MASYARAKAT DESA CEREKANG DI LUWU TIMUR

Muh. Rasyid Ridha

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Makassar

Email: m.rasyid.ridha@unm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: eksistensi terhadap keturunan Cerekang ketika memakan *Loka manurung*. Penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat keturunan *Cerekang* di Kabupaten Luwu Timur Kecamatan Malili Desa Manurung, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari informan lewat wawancara, observasi langsung dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pendekatan sosial pada masyarakat *Cerekang*. Data yang diperoleh dari masyarakat keturunan *Cerekang* beserta pemangku adat di kampung *Cerekang*, ke dalam kategori dan dijabarkan ke dalam unit-unit, memilih mana yang penting dan dibuat kesimpulan agar mudah dipahami. Untuk mencari validitas data menggunakan *membercheck*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa keberterimaan pantangan konsumsi *loka manurung* karena masih diyakininya dampak dari pelanggaran pantangan tersebut yaitu dampak cepat dan dampak lama tetapi rata-rata yang melanggar pantangan mengonsumsi loka manurung dia akan jatuh sakit. Begitu pula dengan orang yang menikah dengan keturunan cerekang tidak boleh mengonsumsi loka manurung ketika melanggar ia akan jatuh sakit. Masyarakat keturunan Cerekang yang sudah mengonsumsi loka manurung yang sudah menghiraukan pantangan tersebut secara otomatis ia bukan lagi keturunan cerekang. Masyarakat Cerekang tidak bakal punah karena orang keturunan Cerekang yang pergi dan yang melanggar bakal suatu saat akan sadar dengan sendirinya karena akan diyakinkan melalui mimpi tentang dirinya sendiri.

Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara yang memiliki penduduk yang terdiri dari macam-macam suku, kepercayaan, budaya dan adat istiadat serta Indonesia kaya akan flora dan fauna. Walaupun kita hidup bersama cukup banyak perbedaan baik dalam bentuk bahasa, adat istiadat, budaya sampai masalah kepercayaan serta pola kehidupan lahir/terbentuk secara ilmiah berdasarkan keadaan (kondisi) masing-masing suatu daerah dan gaya berfikir masyarakatnya yang mendukung terciptanya budaya-budaya tersebut. Tidak dipungkiri Sulawesi-Selatan memiliki sistem kepercayaan, animisme, mitos, pamali dan tahayul dimana khususnya Kabupaten Luwu Timur Kec. Malili Desa Cerekang tidak terlepas dari sistem kepercayaan yang disebutkan diatas, karena daerah tempat penelitian saya khususnya masyarakatnya Kabupaten Luwu Timur Kec. Malili Desa Cerekang (*Desa To Manurung*) masih banyak hidup dalam ruang lingkup pengetahuan Tradisional.

Pada dasarnya masyarakat *cerekang* berasal dari kata cere yang berarti dituangkan, Legenda orang *Cerekang* dan *Ussu* selalu bermula dari Tomanurung dan Sawerigading, sebagai cikal bakal manusia di dunia sekarang. Berkembang sebuah pemahaman di cerekang, bahwa semua umat manusia dari berbagai ras dipercaya berasal dari sawerigading. Mereka yang hidup sekarang adalah anak-cucu Sawerigading yang berkewajiban menjaga kelestariannya, baik dalam siklus hidup maupun tempat-tempat yang diyakini asal mula sumber pangan dan kebutuhan masyarakat seperti (padi, air, alat dan sarana transportasi). Dalam kaitannya dengan To Manurung dan Sawerigading, beberapa

toponim telah terekam dalam akal pikiran penduduk sekarang sebagai tempat keramat yang dapat diterjemahkan sebagai “tanah larangan”, di mana David Bulbeck dan Ian Caldwell cenderung menamakannya sebagai pusat tersembunyi, sebuah istilah yang dikonfrontasi dengan pusat nyata, yakni kontsentrasi pemukiman “anak cucu” Sawerigading di mana orang boleh bermukim dan mengolah tanah ditempat itu. Tempat-tempat keramat yang berkaitan dengan tokoh yang legendaris terus hidup dan mengikuti kuat kehidupan masyarakat setempat dan juga dikenal dalam tradisi masyarakat Bugis lain di daerah Luwu hingga memasuki fase *kontemporer*.

Di kabupaten Luwu Timur masih banyak ditemukan yang sangat kuat memegang, mempertahankan dan mengamalkan nilai-nilai leluhur budayanya. Salah satunya Desa di wilayah Kecamatan Malili, hanya *cerekang* yang penduduknya masih sangat kuat memegang tradisi lisan yang bersumber pada *I Lagaligo*. Ketaatan pada tradisi tersebut tampak dari beberapa berupa bukti dan hutan yang masih dianggap “keramat” dan buah yang dianggap tidak dapat dikonsumsi oleh keturunannya sendiri. Akan tetapi system kepercayaan masyarakat adat *cerekang* pada dasarnya merupakan tradisi-tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat. Berdasarkan tradisi-tradisi tersebut ditemukan berbagai perpaduan dengan ajaran Islam. Boleh jadi ini merupakan sinkritisme antara ajaran Islam dengan kepercayaan masyarakat setempat.

Dalam berbagai sumber yang telah dijelaskan sebelumnya terutama dalam Kitab *I Lagaligo*, kampung Cerekang yang diyakini sebagai tanah pertama yang disentuh manusia pertama yang diturunkan dari langit (Boting langi) yaitu Batara Guru sebagai putra Mahadewa, Batara Guru mengawali sejarah panjang manusia Bugis dengan mengelola alam dan mengatur Negara pertama. Cerekang menjadi simbol ke pertamaan Bugis. Batara Guru menjadi pemimpin yang menjamin keseimbangan duniawi dan pengabdian kepada alam dan Sang penguasa Alam. Batara guru membolehkan bercocok tanam tanpa merusak alam, membolehkan makan daging binatang dan ikan tanpa membuat hewan binasa dan tanpa membuat air sungai keruh. Kedamaian manusia terlindungi dari kekacauan dan saling melecehan sehingga melahirkan generasi andalan yang bias menjadi panutan bagi manusia berikutnya.

Masyarakat keturunan Cerekang, hingga kini tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal (tradisi) sehingga menunjukkan kekhasan tersendiri, salah satunya fenomena yang menarik yang masih melekat pada masyarakat keturunan Cerekang itu sendiri masih percaya dengan akan adanya pantangan dalam memakan *Loka Manurung* (kepok). Padahal kita ketahui bersama *loka manurung* ini kaya akan gizi yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh namun lain halnya, apa yang dirasakan oleh masyarakat di Desa Cerekang, *loka manurung* merupakan buah yang menjadi salah satu buah yang tidak boleh di makan oleh masyarakat keturunan Cerekang karena pantang untuk dimakan. Dia tidak diperbolehkan memakan *Loka Manurung* (Kepok) jika mereka memakanya dia akan sakit. Karena awalnya di Desa Cerekang dan Ussu *loka manurung* itu muncul dengan sendirinya dan ketika *loka manurung* itu muncul dengan sendirinya di Dusun Cerekang dan Ussu sehingga orang keturunan Cerekang itu sendiri menganggap *loka manurung* itu sebuah buah yang tidak boleh sama sekali dikonsumsi dari mulai akar, batang, daun, terlebih terhadap buah loka manurung itu sendiri. Pada umumnya masyarakat *cerekang* menyakini bahwa keturunannya tidak boleh mengonsumsi buah tersebut karena mereka menyakini dan mempercayai apa yang dikatakan orang tua mereka atau yang dituakan di rumah mereka dan yang dituakan dikampung itu sendiri ditambah lagi ketika ada

yang memakan buah *loka manurung* tersebut langsung otomatis dia akan sakit. Jadi dari situlah keturunan cerekang yang ada saat ini tidak memakan *loka manurung*.

Karakteristik tersebut tercermin melalui kehidupan sosial budaya masyarakatnya yang tepat menjadi otoritas tradisional sebagai sumber bagi ukuran baku segenap aktivitas keseharian. Oleh karena itu masyarakat cerekang dapat digolongkan kedalam tipologi yang kedua, karena masyarakat adat *Cerekang* masih menerapkan adat istiadat secara ketat, tetapi masih membuka ruang yang cukup bagi hubungan dengan pihak luar dalam pengertian masih menerima adanya perubahan yang tidak melanggar adat. Berdasarkan Uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah di atas, maka sangat menarik untuk dilakukan penelitian dengan judul *Loka Manurung Pada Masyarakat Cerekang Di Desa Cerekang Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur (Kajian Masyarakat Lokal)* karena ingin mengetahui lebih dalam tentang mengapa keturunan cerekang dilarang memakan *loka manurung* saja tetapi *loka* yang lain boleh-boleh saja ia makan. jika hal ini tidak dilakukan maka akan berdampak bagi masyarakat yang ingin menikah dengan orang keturunan cerekang maupun orang diluar cerekang

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu tidak semata-mata mendeskripsikan, tetapi yang lebih penting menemukan makna yang terkandung di baliknya, sebagai makna yang tersembunyi, atau dengan sengaja disembunyikan. Kualitatif adalah metode yang pada gilirannya menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tulisan maupun lisan. Jenis penelitian ini menggunakan study kasus karena obyek penelitiannya yang dijadikan sasaran penelitian terbatas pada masyarakat keturunan cerekang yang berada di Desa Manurung Kecamatan malili, sehingga hasilnya nanti tidak dapat di generalisir pada setting (situasi, kondisi, tempat) di fenomena ini ditempat lain. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan model-model tematik, statistik, atau computer. proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berfikir. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berfikir tersebut selanjutnya diterapakan secara sistematis dalam pengumpulan data, pengolahan data, karena informasi yang dikumpulkan dan diolah harus tetap objektif dan tidak dipengaruhi oleh pendapat peneliti sendiri. Penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data, sifatnya deskriptif analitik yang diperoleh dari hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, dan analisis dokumen. Tekanan pada penelitian kualitatif ada pada proses bukan pada hasil. Penelitian kualitatif sifatnya induktif dan mengutamakan makna.

Sejalan dengan pendapat diatas, Bogdan dan Biklen menjelaskan bahwa ciri- ciri metode penelitian kualitatif ada lima yaitu: (1) Penelitian kualitatif mempunyai setting yang dialami sebagai sumber data langsung dan peneliti sebagai intrumen kunci (2) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang deskriptif. Data yang dikumpulkan lebih banyak kata-kata atau gambar-gambar daripada angka. (3) Penelitian kualitatif memperhatikan proses dari pada produk. Hal ini disebabkan oleh cara peneliti mengumpulkan dan memakai data, setting atau hubungan antar bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses (4) Penelitian kualitatif mencoba menganalisis data secara induktif: peneliti tidak mencari data untuk membuktikan hipotesis yang mereka susun sebelum mulai penelitian, namun namun menyusun abstraksi (5) Penelitian kualitatif menitik beratkan pada

makna bukan sekedar perilaku yang tampak. Penelitian ini dilakukan di Dusun Cerekang Desa Manurung Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur.

Pembahasan

Loka Manurung Dalam Tinjauan Pantangan dan Mitos

Pisang berasal dari kawasan Asia Tenggara. Kemudian, menyebar ke Afrika, Amerika Selatan, dan Amerika Tengah. Di Indonesia hampir setiap tempat, pohon pisang dapat di temukan dipulau Jawa, Madura, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua. Indonesia merupakan Negara yang termasuk salah satu Negara tropis yang memasok pisang segar atau pisang kering ke Jepang, Hongkong, Cina, Singapura, Arab, Australia, Negeri Belanda, Amerika Serikat, dan Prancis. Di Filipina, pisang kapok disebut pisang saba, sedangkan di Malaysia disebut pisang nipah. Bentuk buah agak pipih hingga disebut pisang gepeng. Berat tiap tandan mencapai 14-22 kg dengan jumlah sisir 10-16. Setiap sisir terdiri dari 12-20 buah. Bila matang, warna kulit buah kuning penuh. Manfaat pisang secara umum yaitu Sumber kekuatan tenaga, manfaat untuk ibu hamil, manfaat untuk penerima anemia, manfaat bagi penyakit usus dan perut, manfaat bagi penderita lever, manfaat bagi luka bakar, manfaat bagi diabetes, manfaat untuk kecantikan, pisang untuk mengatur berat badan dan khasiat lain. Pisang pun berkhasiat untuk mengatasi penyakit berikut yaitu Pendarahan rahim, mencegah pendarahan setelah melahirkan, merapatkan vagina dan mencegah pendarahan, sariawan usus, ambeien, kanker perut, sakit kuning atau lever, keluarga berencana (KB), pendarahan usus besar.

Pisang kapok banyak jenisnya, yang terkenal antara lain pisang kapok putih dan kuning. Pisang kapok putih berwarna putih sedangkan pisang kapok kuning berwarna kuning. Rasa pisang kapok kuning lebih enak dari pada pisang kapok putih. Karena itu, pisang kapok kuning lebih disukai. Pisang kapok kuning enak dimakan setelah diolah. Keistimewaannya terletak pada bentuk buah yang agak gepeng dan bersegi. Ukuran buahnya kecil, panjangnya 10-12 cm dan beratnya 80-120 gram. Kulit buahnya sangat tebal dengan warna kuning kehijauan dan kadang bernoda coklat. Rasanya manis.

Pantangan atau dalam budaya sunda disebut pamali adalah hal-hal yang sering di dengar dari orang tua atau leluhur. Pantangan tersebut tentunya berawal dari banyaknya kasus yang terjadi karena melanggar pantangan tersebut meski segala sesuatunya adalah bersandarkan atas kehendak Tuhan. Dalam bahasa Sunda, "pamali" merupakan kata sifat. Kata ini sinonim dengan kata "pantrang" dan "cadu" yang dalam bahasa Indonesia sepadan dengan pantang atau tabu (Inggris: *taboo*). Kata bendanya adalah "kapamalian". Kata ini semakna dengan *pantrang* (pantangan) dan *panyaraman* (larangan). Kapamalian berarti sesuatu yang dianggap pamali yang kalau dilanggar akan ada mataknya (menyebabkan sesuatu) menurut kepercayaan karuhun. Dengan demikian, yang membedakan kapamalian dengan larangan lainnya ialah pada mataknya itu, yakni akibat yang dipercaya kelak akan menimpa seseorang atau sesuatu bila larangan itu dilanggar. Mataknya ini ada yang diyakini akan berdampak pada diri si pelanggar, ada pula yang akan berpengaruh pada lingkungannya.

Makna sebuah kapamalian acap kali sulit diterima langsung secara rasional. Itulah sebabnya generasi sekarang tidak begitu menghiraukannya, bahkan kapamalian ini acap dijadikan guyonan di sebagian orang. Selain itu kata pamali sering dikaitkan dengan kata mitos dan adat yang berasal dari

Bahasa Arab. Kata adat dipergunakan untuk menghaluskan perbuatan, perlakuan, yang membuat kebaikan dengan orang lain, yang sama adatnya dan tata cara pada umumnya dan beberapa pamali itu berasal dari menirukan para santri ngalokat kitab, mereka pun mengartikannya, "*fama*", *maka ari perkara, éta "li", keur kuring*" (perkara itu buat saya). Dalam pengertian ini, sesuatu dikatakan pamali karena hanya boleh diperbuat oleh orang tua yang mengatakannya. Bukan untuk orang lain. Sebagian mengungkapkan kapamalian ini memang semata-mata.

Berdasarkan pada kepercayaan, walaupun bukan berdasarkan pengalaman, pengetahuan, ataupun ada maksud lain tertentu di baliknya. Menurut sementara orang, konon, kapamalian merupakan cara orang tua di masa lalu dalam menakut-nakuti anaknya. Kelaziman di masa dulu, anak akan lebih takut pada hal yang gaib, belum tentu terjadi, ketimbang pada hal-hal yang nampak atau nyata. Orang bijak tentu punya pandangan lain ihwal kapamalian ini. Sepanjang ia sulit dipahami secara rasional, salah satu caranya ialah dengan mengambil maknanya yang tersembunyi. Ia tidak lagi dipahami dalam pengertian hakiki, melainkan dalam pengertian majaji. Begitulah lumrahnya jika seseorang tidak ingin kehilangan adat dan tradisi leluhurnya, sementara ia sendiri enggan menelannya secara mentah-mentah.

Bagaimanapun orang memahami kapamalian, yang jelas ia merupakan cara orang tua dalam mendidik generasinya. Di dalamnya sarat akan nilai-nilai budi pekerti, pemeliharaan lingkungan hidup, serta kesehatan jasmani dan rohani. Dengan mengikuti kapamalian, seorang anak diharapkan dapat mencapai keselamatan dan kesejahteraan hidup. Kendatipun ungkapan kapamalian yang ditujukan khusus bagi anak-anak tidak bisa diselami oleh pikiran anak itu, tetapi pada masanya boleh jadi sangat berguna ketika konsep pendidikan yang lebih baik belum terumuskan. Bagi masyarakat sekarang, mengikuti kapamalian merupakan sesuatu yang tidak ada salahnya. Bahkan, kendati tanpa menghiraukan dahulu makna-makna simbolisnya. Kenyataannya, kapamalian ini sesungguhnya sangat mungkin dijabarkan secara ilmiah. Ia bisa dilihat dari sudut pandang ilmu kedokteran, biologi, fisika, astronomi, dll. Tergantung jenis ungkapan kapamaliannya itu.

Mitos Bukanlah sembarang tipe: bahasa membutuhkan syarat khusus agar bias menjadi mitos: kita akan menelaah semuanya secara singkat. Namunapa yang harus ditegaskan di awal ini adalah bahwa mitos merupakan system komunikasi, bahwa dia adalah sebuah pesan. Hal ini akan memungkinkan kita untuk berpandangan bahwa mitos tak bias menjadi sebuah objek, konsep, atau ide; mitos adalah cara penandaan (signification), sebuah bentuk. Kita dapat melihat bagaimana upaya membedakan objek-objek mitos berdasarkan substansinya hanyalah isapan jempol belaka: sebab mitos dalam tipe wicara, segala sesuatu bias menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana. Mitos tidak ditemukan oleh objek pesannya, namun oleh cara dia mengutarakan pesan itu sendiri. Mitos memiliki batas-batas formal, namun semua itu tidak begitu substansial.

Orang dapat saja mengerti mitos-mitos yang sangat sudah tua, namun tak ada yang abadi, sebab sejarah inilah mengatur hidup matinya bahasa mitis. Mitos pasti memiliki landasan historis, baik mitos yang kuno maupun yang tidak, karena dia adalah tipe wicara yang dipilih oleh sejarah: mitos tak mungkin lahir dari 'hakikat' sesuatu. Wicara jenis ini adalah sebuah pesan. Oleh sebab itu dia tidak bias dibatasi hanya pada wicara lisan saja. Pesan bisa terdiri dari berbagai bentuk tulisan atau representasi; bukan hanya dalam bentuk wacana tertulis, namun juga berbentuk fotografi,

sinema, reportase, olahraga, pertunjukan, publikasi, yang kesemuanya bias berfungsi sebagai pendukung wicara mitis.

Mitos-mitos ini merupakan alegori yang disusun oleh para penyair tentang perjuangan antara unsur-unsur atau lambang-lambang berbagai-bagai bakar dan watak manusia seperti rasio, kebodohan, cinta dan lain-lain. Untuk alegori semacam itu data pangannya dalam kenyataan, bahwa beberapa dewa tidak dapat dipungkiri lagi adakaitannya dengan segi-segi tertentu dari alam atausifat-sifat dan kegiatan manusia seperti *Poseidon* dan *neptunus* dengan laut, *helios* dengan matahari, dimana dengan perburuan, dan *Athena* dengan kebijaksanaan. Mitos ialah jenis cerita dimana keajaiban juga bias merupakan temannya. Meskipun selama ini mitos dianggap hanya sebagai cerita tentang dewa-dewa, sesungguhnya mitos juga memiliki fungsi yang dapat mengantarkan manusia menuju pada kesunyataan dan kesempurnaan hidup. Peursen mengungkapkan tiga fungsi dalam mitos.

1. Mitos dapat menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib, meskipun mitos tidak memberi bahan informasinya, namun mitos dapat membantu manusia untuk menghayati daya-daya itu sebagai kekuatan yang memengaruhi dan menguasai alam dan kehidupannya.
2. Mitos bertalian erat dengan fungsinya yang pertama, yang dapat memberikan jaminan. Sebab mitos merupakan perilaku dewa dalam melakukan sesuatu.
3. Mitos memberikan pengetahuan kepada manusia tentang dunia untuk mendapatkan keterangan-keterangan mengenai proses terjadinya alam, dan hubungannya dengan para dewa-dewa yang dapat memberikan jaminan bagi keberhasilannya, apa yang dilakukan sesuai dengan apa yang diharapkannya.

Dalam pandangan levis-Strauss bahasa memiliki persamaan-persamaan tertentu dengan mitos. Pertama, bahasa merupakan sebuah sarana untuk melakukan komunikasi, untuk menyampaikan pesan, informasi, dari satu individu ke individu yang lain. Begitu pula halnya dengan mitos. Mitos disampaikan melalui bahasa dan mengandung pesan-pesan ini dapat diketahui dari proses penceritaannya, seperti halnya pesan-pesan yang disampaikan lewat bahasa yang diketahui dari pengucapannya. Atas dasar pandangan semacam inilah sebenarnya mengapa hingga kini orang masih terus berusaha mencari, menggali dan menemukan makna yang ada dibalik berbagai mitos yang ada didunia.

Kebertahanan Pantangan Komsumsi Loka Manurung

Pantangan memakan *loka Manurung* lebih dominan dan sudah menjadi ciri khas dari orang keturunan Cerekang di banding pantangan lain yang ada di kampung Cerekang. Namun di Cerekang itu sendiri sudah ada beberapa yang tidak memakan *Loka Manurung* dan ada yang masih tetap mempercayai bahwa keturunan cerekang tidak di perbolehkan memakan loka manurung. Kita ketahui bersama bahwa *loka manurung*(Kepok) itu sendiri memiliki banyak manfaat dan terkenal dari beberapa orang yang diluar keturunan cerekang mengakui bahwa loka yang pernah iya makan dan enak yaitu *loka manurung*(kepok). Hal ini diceritakan oleh salah satu informan (Usman Siabeng) yang mengatakan bahwa:

Bicara tentang loka manurung dan keturunan cerekang, inimi dikatakan ciri khas dari orang cerekang tidak makan loka manurung dan diluar sana ada orang berkata ada

beberapa orang cerekang tidak makan loka manurung, itu kan keyakinan mereka sudah otomatis bukan keturunan cerekang, walaupun mereka mengakui bahwa dia adalah keturunan cerekang. Dan orang yang menikah dengan orang keturunan cerekang itu terserah nantinya mau makan loka manurung atau tidak tapi sudah banyak terbukti bahwa bakal ada dampak yang iya dapat, mungkin bukan didirinya tetapi di keturunannya atau di anaknya jadi itumi pernah nabilang kalau dia pernah makan loka manurung. Tapi setiap bicara soal dampak butuh jangka lama baru terlihat syukur kalau dampaknya cepat kita ketahui misalkan kalau sudah makan loka manurung baru bengakak itu perut lalu di bawa ke rumah sakit dan dokter berkata tidak ada penyakitnya yang itu yang kami takuti.

Pernyataan ini diperkuat oleh Bapak Arifin mengatakan bahwa:

Pernah kejadian kepada sepupu satu kali saya yang dokter matanya dia itu yang bengakak kalau datang sakitnya tidak bisa iya tahan lalu di obati di rumah sakit tapi disarankan untuk di operasi, tapi loka manurung diambilkan lalu dibuatkan bedak dan disimpan kematanya. Dan ada bahasa mengatakan unyi na kapu (tappa paja silalona) dan itu orang yang di obati tidak merasakan sakit di matanya jadi tidak jadi di operasi. Tapi awalnya istrinya tidak percaya tentang hal seperti itu dan sekarang iya sudah percaya pas sudah di obati pakai loka manurung dari situ lah orang tuanya berkata jangan kamu makan itu loka manurung jadi dari situ tidak makan loka manurung

Dari penjelasan beberapa dari informan bahwa bicara tentang loka manurung tidak lepas dari orang keturunan cerekang dan orang cerekang identik dengan pantangan memakan loka manurung itu adalah sebuah ciri khas dari masyarakat keturunan cerekang itu sendiri. Tetapi disisi lain ada beberapa masyarakat keturunan cerekang yang mulai memakan loka manurung, walaupun dulunya iya terlahir dari orang keturunan cerekang tetapi sudah memakan loka manurung dia sudah otomatis bukan lagi orang keturunan cerekang. Dan setiap kali kita berbicara soal dampak ketika memakan loka manurung itu sendiri kita tidak bisa memprediksi hal semacam itu karena mengapa, dampak yang akan timbul pernah butuh jangka lama ada pula jangka pendek maksudnya jangka pendek disini, ketika kita sebagai orang cerekang tanpa sengaja kita memakan loka manurung entah itu dari daun loka manurung ataukah bekas memasak loka manurung dengan seketika dampak itu muncul. Hal ini pernah terjadi terhadap informan yang mengatakan bahwa:

Pernah terjadi di diriku bahwa tidak sengaja makan dari bekasnya loka manurung. Saya pergi memancing sama temanku dan itu temanku sudah masak loka manurung lalu tidak saya ketahui, lalu saya pergi pakai itu panci memasak ikan parede. Tetapi itu panci yang saya gunakan mapparede ikan tidak saya cuci, saya kira itu panci sudah bersih. Ternyata pas sudah saya makan itu ikan parede tiba-tiba sakit perutku dan bengakak lalu dari situ saya bertanya ketemanku ada yang bawa loka manurung dan temanku menjawab saya tetapi sudahmi saya rebus, jadi dari situ saya baru sadar bahwa yang saya pakai masak ikan parede bekas dari rebus pisang yang belum dicuci belanganya.

Dari hasil wawancara diatas dapat kita simpulkan bahwa ketika orang keturunan cerekang tidak memakan loka manurung tetapi bekas dari loka manurung atau yang berbaur tentang loka manurung seperti daun pisang yang dipakai bungkus makanan atau kue dan lain-lain. Tanpa sengaja maupun sengaja bakalan berakhir dengan kata sakit entah itu mata, telinga, leher, perut dan lain-lain dan obat yang paling ampuh di gunakan yaitu loka manurung itu sendiri. Lalu berbicara soal perkawinan ketika orang keturunan cerekang menikah dengan orang yang bukan keturunan cerekang apakah iya bisa memakan loka manurung atau tidak. Dari pembahasan hal ini dialami oleh orang yang bukan keturunan cerekang yang menikah dengan orang cerekang yang mengatakan bahwa:

Dulu awalnya saya tahuji kalau orang keturunan cerekang tidak makan loka manurung tapi tidak saya tahu kalau istrinya yang bukan keturunan cerekang tidak boleh juga makan loka manurung. Pernah terjadi didiriku waktu pengantin adekku makanka doko-doko sama barongko pas selesaika makan itu kue tiba-tiba sesakka kurasa bernafas, ada tiga hari saya bawa itu sakit dan banyakmi juga obat dikasika tapi tidak mampan, lalu ini adekku yang sudah pengantin diambilkanka loka manurung mentah baru dia tumbuk lalu tiba-tiba berhenti. Selamaka pengantin sama suaminya banyak sekali saya alami sama anakku karna kalau saya makan itu pantangan anakku kenna dampaknya.

Pernyataan ini diperkuat oleh informan lain yang mengalami keadaan serupa yang menikah dengan orang keturunan cerekang dan iya mengatakan bahwa:

Waktu sudahka pengantin masih makanka pisang manurung, tapi pas sudah sakit anakku tidak saya makan mi karena kenapa sudahka di perhatikan lewat mimpi. Pertama waktu mimpika dikasi lihatka tapi tidak saya percaya lalu pas kedua dikasi mimpika lagi dan pas mimpi kedua kalinyaka itu saya ceritakan kemertuaku lalu najelaskanka mertuaku antara percaya dan tidak percayaki kalau ditau. Di tambah lagi waktu sudahka makan pisang manurung sakit perutku tapi lebih parah anakku bonyoki telinganya di obati mija pakai pisang yang saya makan baru sembuh jadi dari situmi tidak saya makan loka manurung ditambah lagi dengan mimpiku.

Suami dari ibu fitrah ini mengatakan bahwa:

waktu sakit anakku saya tanya istriku kalau ku obat ini anakmu pakai loka manurung na sembuh berhintiki makan i itu pisang manurung jadi pas sudah saya obat pakai pisang manurug langsung sembuh jadi dari situmi tidak makan loka manurung, karena kenapa selamaka sudah meried sama dia makan terus loka manurung sebelum ada anaknya tapi mungkin kasihanmi lihat anaknya setiap namakan anaknya juga kena sakit

Jadi dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa orang keturunan cerekang yang meried dengan bukan keturunan cerekang tetapi tidak makan loka manurung. Walaupun awalnya dia tidak makan loka manurung tetapi suatu saat dia bakal diperlihatkan melalui mimpi agar dia yakin karena penyampaian lisan dari orang terdekat atau orang tua. Beda halnya jika kita alami sendiri terutama ketika diperlihatkan berulang kali lewat mimpi sampai iya percaya dan utamanya ketika melanggar

pantangan anak kandung kita sendiri yang kena dampaknya jadi kita bisa mengatakan orang tua siapa yang tega melihat anaknya sakit karna ulahta sendiri. Ada informan yang mengatakan bahwa:

Kami juga orang cerekang tidak bisa kami tegaskan ke orang yang sudah pengantin jangan kamu makan itu loka manurung karena tergantung keyakinan. Karena kami orang cerekang yang kami pegang itu keyakinan bersama leluhur. Dan kami orang cerekang tidak dalm menggali karena kami sudah yakin kalau keyakinan sudah ada tidak ada yang bisa rubah itulah sifatnya orang cerekang.

Dari pernyataan diatas ketika satu kali kami sampaikan kamu jangan makan loka manurung tetapi kamu hiraukan kami tidak menjelaskan kedua kalinya. karena mengapa penyampaian secara lisan dari orang lain beda dengan ketika kamu di datangi mimpi sampainya kamu yakin. Karena orang cerekang sekali memegang keyakinan bersama leluhur tidak butuh lagi alasan bagaimana dan kenapa kita keturunan cerekang sampai saat ini tidak memakan loka manurung itu sendiri.

Kesimpulan

Sejarah sal-usul larangan memakan loka manurung ,mereka berasal dari tanah liat yang bertumpuk yang berbentuk manusia dan loka manurung itu menempel ditanah yang berbentuk manusia tersebut sehingga bercampur dengan tanah sehingga dari situ di beri atau dimasukkan nyawa atau roh dan distulah dikatakan bahwa loka manurung itu dirita sendiri. Dan distulah loka manurung dianggap hakiki dan tidak boleh dimakan.

Dampak yang ditimbulkan ketika memakan loka manurung ada 2 yaitu dampak cepat dan dampak lama tetapi rata-rata yang melanggar pantangan mengomsumsi loka manurung dia akan jatuh sakit. Begitu pula dengan orang yang menikah dengan keturunan cerekang tidak boleh mengomsumsi loka manurung ketika melanggar ia akan jatuh sakit.Masyarakat keturunan Cerekang yang sudah mengomsumsi loka manurung yang sudah menghiraukan pantangan tersebut secara otomatis ia bukan lagi keturunan cerekang. Masyarkat Cerekang tidak bakal punah karena orang keturunan Cerekang yang pergi dan yang melanggar bakalan suatu saat akan sadar dengan sendirinya karena akan diyakinkan melalui mimpi tentang dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-putra Heddy Shri. 2006. *Esei-Esei Antropologi (Teori, Metodologi & Etnografi)*. Yogyakarta:Kepel Press.
- Alfan Muhammad, Nuraieni Heny Gustiani. 2013. *studi budaya di indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Anriani. 2016. Skripsi (Komunitas Adat Cerekang Di Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur). Fakultas Ilmu sosial Universitas Negeri Makassar.
- Daulay Zainul. 2011. *Pengetahuan Tradisonal* Jakarta: PT RajaGrafindoPersada.
- Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial dari Klasik Hingga Postmodern*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Koenjaranigrat. 1993. *Metode- metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Gramedia PustakaUtama.
- Mallonbasi, Syuaib, Abdul Rahim. 2012. *Pappaseng (wnjud Idea Budaya Bugis-Makassar. Makassar: Bidang Sejarah dan Keparabakalaan, Dinas kebudayaan dan Keparawisataan Provinsi Sulawesi Selatan*.

- Prahasta Arief. 2009. *Budi Daya Usaha Agribisnis Pisang*. Bandung: CV Pustaka Grafika.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 95
- Selo Soemardjan. 1987. *Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Siradz Umar, dkk. 1996. *Wujud, Arti dan fungsi Puncak-puncak masyarakat Kebudayaan Lama Dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya Di Daerah Nusa Tenggara Barat*. Departemen pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sitanggang Hilderia, Tanjung Zuraida. 1994. *Kehidupan Masyarakat Pujakesuma Di Sumatera Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wahid, Sugira. 2007. *Manusia Makassar*. Makassar: Pustaka Refleksi
- Wirawan, I.B. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenadamedia Group.